



## Hubungan *Verbal Bullying* Dengan Tingkat Harga Diri Pada Siswa Remaja di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang

Novita Christiyoni <sup>1</sup>, Reny Tri Febriani <sup>1</sup>, Sismala Harningtyas <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani, Malang, Indonesia

### INFORMASI

Korespondensi:  
vnovita277@gmail.com

Keywords:  
Verbal Bullying, Self-Esteem,  
Adolescents, Students,  
Correlation

### ABSTRACT

*Objective: The purpose of this research is to investigate the connection between teenage students' self-esteem levels and verbal bullying at Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang.*

*Methods: The study used a cross-sectional methodology and a quantitative correlational design. Slovin's algorithm and proportional stratified random sampling were used to choose 83 pupils from the population, which included 105 students in grades VII and VIII. A self-esteem assessment utilising the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) and a verbal bullying questionnaire based on the Olweus Bully/Victim assessment were among the tools. Frequency distributions were described by univariate analysis of the data, and Spearman's rank correlation test was used for bivariate analysis.*

*Results: The majority of students exhibited moderate levels of verbal bullying (47.0%) and moderate levels of self-esteem (65.1%), according to univariate analysis. A substantial negative association between verbal bullying and self-esteem was shown by bivariate analysis ( $r = -0.552$ ;  $p < 0.05$ ), suggesting that students who experience greater levels of verbal bullying also have lower self-esteem.*

*Conclusion: Adolescent pupils' self-esteem and verbal bullying have a substantial, somewhat unfavourable association. In order to safeguard kids' mental health and self-esteem, bullying events in schools must be reduced via effective treatments.*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perkembangan intelektual, psikologis, dan fisik yang pesat. Periode antara usia 10 dan 19 tahun dikenal sebagai masa remaja, dan menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (WHO, 2017). Kondisi psikologis remaja khususnya belum stabil pada masa ini karena mereka masih mencari jati diri. Remaja khususnya rentan terhadap perilaku buruk dan kekerasan pada masa ini, baik sebagai pelaku maupun korban. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa *bullying* merupakan salah satu dari sekian banyak masalah yang dihadapi remaja dalam interaksi sosial mereka di sekolah. Amri, 2019. *Bullying* merupakan masalah yang umum terjadi dan belum menemukan solusinya. Istilah agresi, pemaksaan, pelecehan, dan intimidasi terhadap orang lain semuanya dianggap sebagai bentuk *bullying*. Bergantung pada agama, kemampuan, jenis kelamin, warna kulit, dan karakteristik korban lainnya, hal ini dapat mencakup penyerangan fisik, pelecehan verbal, ancaman, dan bentuk-bentuk pelecehan lainnya (Yusuf dan Astuti, 2019).

Terdapat tiga jenis *bullying*, yaitu verbal *bullying*, physical *bullying*, dan mental/psychological *bullying*. *Bullying* yang paling banyak terjadi, baik pada anak laki-laki maupun perempuan, adalah verbal *bullying*. Menurut Amri, Trimawati, dan Liyanovitasari (2019), verbal *bullying* mudah dilakukan dan dapat diucapkan di depan teman sebaya dan orang dewasa tanpa disadari. Menurut Astuti & Yusuf (2019), verbal *bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti ucapan yang merendahkan, berteriak, mempermalukan di depan umum, menyalahkan, menyoraki, bergosip, memfitnah, mengucilkan, menindas, memeras, mengancam, menghasut, menjelek-jelekkan korban, dan menyebarkan reputasi buruk korban.

Menurut penelitian UNICEF (2018), sekitar anak-anak berusia 15 tahun mengalami pelecehan terus-menerus setiap bulan. Korban *bullying* sering mengalami berbagai pengalaman kekerasan, termasuk perusakan atau kehilangan harta benda pribadi, pelecehan oleh teman sebaya, rumor yang tidak menyenangkan, pengucilan, kekerasan fisik, dan ancaman. Menurut penelitian Pusat Statistik Pendidikan Nasional (2019), *bullying* juga telah didokumentasikan terhadap murid-murid tertentu antara usia 12 dan 18 tahun. Mereka dirundung melalui agresi fisik (misalnya, didorong atau diludahi), ancaman, pengucilan dari kegiatan tertentu, ejekan, hinaan, dan bahkan dipaksa melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan.

Data dari *Programme for International Student Assess-*

*ment* (PISA) 2018 menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa Indonesia mengaku pernah mengalami *bullying*. Dibandingkan dengan rata-rata yang ditetapkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), nilai ini menunjukkan tingkat kejadian yang jauh lebih tinggi. Terkait kejadian *bullying* di kalangan anak-anak, Indonesia menonjol di antara puluhan negara yang diteliti. Siswa dari Indonesia melaporkan telah mengalami *bullying* dalam berbagai cara, termasuk ancaman, isolasi dari teman sebaya, dan hinaan. Tekanan dari teman sebaya, penyebaran informasi yang tidak menguntungkan, dan intimidasi adalah pengalaman lain yang dialami sebagian dari mereka. Menurut data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), ratusan pelanggaran keselamatan anak terjadi di lingkungan pendidikan dari ribuan kejadian yang tercatat antara Januari dan Agustus 2023. Kekerasan seksual, kekerasan psikologis, termasuk *bullying*, dan kekerasan fisik termasuk di antara jenis kekerasan yang tercatat. Ada pola pada jumlah kejadian, yang terus meningkat dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Esteban (2020) terhadap banyak remaja, sebagian besar dari mereka berusia pertengahan belasan tahun dan didominasi oleh perempuan. Remaja dalam penelitian tersebut menjadi sasaran berbagai perilaku *bullying*, termasuk *bullying* verbal, fisik, dan sosial. Sementara itu, penelitian oleh Marela, Suryanto, dan Handayani (2017) menemukan bahwa sejumlah besar remaja di Yogyakarta telah terlibat dalam perilaku *bullying*. *Bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang paling umum, diikuti oleh *bullying* fisik, sosial, dan media sosial. Selain itu, penelitian oleh Ekayamti dan Lukitaningtyas (2022) menunjukkan korelasi yang kuat antara harga diri remaja dan *bullying* verbal. Hasil penelitian Amri (2019) yang menunjukkan korelasi yang kuat antara *bullying* verbal dan kesejahteraan psikologis remaja, khususnya harga diri, mendukung hal ini. Hasil ini menunjukkan korelasi yang kuat antara *bullying* verbal dan harga diri remaja yang rendah.

Dampak dari *Verbal bullying* tidak selalu terlihat dan pelaku *bullying* sering kali tidak menyadari bahwa ia telah melakukannya, maka *Verbal bullying* biasanya dianggap tidak terlalu berbahaya. Padahal, pertumbuhan psikologis dan kesehatan mental seseorang dapat sangat terganggu akibat *Verbal bullying*. Karena *Verbal bullying* menyembunyikan dan merusak komponen mental dan psikologis seseorang, maka dampaknya lebih tinggi dan lebih buruk daripada *bullying* fisik dan lebih sulit diobati (Ani dan Nurhayati 2019).

Korban *verbal bullying* sering kali percaya bahwa

semua yang dikatakan kepada mereka adalah benar karena mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang disiksa. Korban *bullying* sering kali mulai menganggap diri mereka bertanggung jawab atas hal-hal buruk yang terjadi pada mereka. Dengan demikian, korban *bullying* mengembangkan harga diri yang rendah dan pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri sebagai orang dewasa. Konsekuensi utama dari perilaku *bullying* ini adalah berkurangnya rasa harga diri korban, yang juga berdampak pada kesejahteraan mental mereka dan menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan diri. Harga diri adalah keyakinan atau perasaan yang dimiliki seseorang tentang diri mereka sendiri. Harga diri, yang sering disebut sebagai citra diri, adalah nilai yang diberikan individu pada diri mereka sendiri sebagai hasil dari pengembangan hubungan dengan orang lain. Ini bisa menjadi nilai positif atau negatif. Harga diri anak-anak sangat penting bagi kehidupan sehari-hari mereka karena akan menentukan bagaimana mereka berperilaku dalam keadaan apa pun (Fatimah dan Rohmadani 2022). Harga diri yang rendah ditandai dengan penilaian diri yang buruk dan terwujud sebagai perasaan lemah, tidak berdaya, putus asa, takut, rapuh, dan tidak berdaya. Perasaan tersebut dapat menyebabkan korban *bullying* bertindak antisosial yang dapat mengakibatkan penurunan harga diri (Yunita dan Addiarto 2022).

Menurut hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh akademisi di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang. Berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur BK, siswa masih melakukan *verbal bullying*. Siswa yang melakukan *verbal bullying* antara lain mengejek, memanggil teman dengan sebutan yang tidak disukai, dan memanggil teman dengan nama orang tua. Anak-anak lainnya mulai mengolok-olok teman sebayanya untuk memulai pertengkaran, dan yang lainnya bahkan memutuskan untuk tidak masuk sekolah karena merasa kesal dengan *verbal bullying* tersebut. Sembilan dari sepuluh siswa yang diwawancarai mengakui pernah menjadi korban *verbal bullying*, yang meliputi dipanggil dengan sebutan yang tidak disukai, diejek oleh teman sebaya, atau direndahkan. Mereka berhenti berinteraksi dengan orang lain jika perilaku ini memengaruhi rasa harga diri mereka. Frekuensi *verbal bullying* di kalangan remaja dapat dikurangi dengan sejumlah inisiatif pencegahan dan promosi, seperti meningkatkan kesadaran masyarakat, orang tua, dan siswa tentang bahaya *verbal bullying* dan dampaknya. Konseling, pemberdayaan masyarakat dan keluarga, penilaian dan rehabilitasi kesehatan mental yang dapat dilakukan di rumah sakit atau pusat kesehatan, dan program komunikasi, informasi, dan edukasi adalah beberapa

cara untuk melakukannya (Pusdatin, 2018). Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan *Verbal Bullying* dengan Tingkat Harga Diri pada Siswa Remaja di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi *cross-sectional* dan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara tingkat harga diri siswa remaja dengan *bullying* verbal di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang. Sampel sebanyak 83 siswa dipilih menggunakan rumus *Slovin* dan pendekatan proporsional *stratified random selection*, sedangkan populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas VII dan VIII yang berjumlah 105 siswa. Siswa yang tidak hadir pada saat pengumpulan data atau yang menolak untuk berpartisipasi dikeluarkan, sedangkan siswa berusia antara 10 dan 19 tahun dimasukkan dalam kriteria inklusi. Tingkat harga diri merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan *bullying* verbal merupakan variabel independen. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan 10 item *bullying* verbal dari Olweus Bully/Victim Questionnaire dan 10 item harga diri dari *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Kedua ukuran tersebut berskala ordinal dan telah terbukti valid dan reliabel dengan nilai alpha Cronbach masing-masing sebesar 0,77 dan 0,83. Pengumpulan data dilakukan dengan persetujuan kepala sekolah, dengan bantuan instruktur bimbingan dan konseling STIKes Maharani dan mahasiswa, serta dengan responden yang menerima lembar persetujuan. Sebagai imbalan atas pengisian kuesioner segera, responden menerima pembayaran sebagai tanda terima kasih. Distribusi frekuensi karakteristik responden, tingkat *Verbal bullying*, dan tingkat harga diri dijelaskan menggunakan analisis univariat, dan hubungan antara *Verbal bullying* dan harga diri dipastikan menggunakan analisis bivariat dengan uji Spearman Rank. Menurut temuan analisis bivariat, *Verbal bullying* dan harga diri berkorelasi signifikan, artinya harga diri siswa menurun seiring dengan meningkatnya *Verbal bullying*. Penelitian ini sudah lolos kelaikan etik berdasarkan surat kelaikan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura dengan NO: 2093/KEPK/STIKES-NHM/EC/IV/2024 dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial,

2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Sebelum Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016.

## HASIL

Temuan penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang tentang hubungan antara *Verbal bullying* dengan tingkat harga diri pada siswa remaja. Tanggal penelitian adalah 27 April 2024. Partisipan penelitian ini adalah siswa remaja di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang yang berjumlah 83 orang.

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	44	53,0
Perempuan	39	47,0
Total	83	100

Berdasarkan hasil pada tabel 1. menunjukkan bahwa, sebagian besar distribusi frekuensi responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 53% (44 responden).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Usia Responden

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
11-14 tahun	61	73,5
15-17 tahun	22	26,5
Total	83	100

Berdasarkan hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa, sebagian besar distribusi frekuensi responden yang berusia 11-14 tahun yaitu sebanyak 73% (61 responden).

### Karakteristik *Verbal Bullying* Siswa Remaja Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik *Verbal Bullying*

Verbal Bullying	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	16	19,3
Sedang	39	47,0
Rendah	21	25,3
Tidak Pernah	7	8,4
Total	83	100%

Berdasarkan hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa, hampir setengah responden mengalami *verbal bullying* sedang yaitu sebanyak 47% (39 responden).

### Karakteristik Tingkat Harga Diri Siswa Remaja Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang

Berdasarkan hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa, sebagian besar responden mengalami tingkat harga

diri sedang yaitu sebanyak 65,1% (54 responden)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Tingkat Harga Diri

Harga Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	8	9,6
Sedang	54	65,1
Rendah	21	25,3
Total	83	100%

### Tabulasi Silang Hubungan *Verbal Bullying* Dengan Tingkat Harga Diri Pada Siswa Remaja di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan *Verbal Bullying* Dengan Tingkat Harga Diri Pada Siswa Remaja di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang

Verbal <i>Bullying</i>	Tingkat Harga Diri						Total		Hubunga varia
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	f	%	f	%	f	%	f	%	p
Tinggi	0	0,0	4	25,0	12	75,0	16	100	0,000
Sedang	2	51,1	30	76,9	7	17,9	39	100	
Rendah	2	13,0	17	81,0	2	9,5	21	100	
Tidak Pernah	4	57,1	3	42,9	0	0,0	7	100	
Total	8	9,6	54	65,1	21	25,3	83	100	

Tabulasi silang Tabel 5 mengungkap bahwa dari 83 responden, 12 orang (75%) memiliki harga diri rendah, yang sebagian besar pernah mengalami *bullying* verbal dalam tingkat yang signifikan. Sebanyak 30 responden atau 76,9% dari total responden dalam kelompok *bullying* verbal sedang melaporkan harga diri sedang. Sebaliknya, 17 responden (81%) atau sebagian besar dari mereka yang berada dalam kelompok *bullying* verbal rendah melaporkan harga diri rata-rata. Sebaliknya, 4 responden atau 57,1% dari sampel melaporkan memiliki harga diri yang tinggi dan tidak pernah menjadi korban *bullying* verbal. Hasil analisis uji Spearman Rank menunjukkan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$  yang menunjukkan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat harga diri siswa remaja Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang dengan *bullying* verbal. Hubungan negatif yang cukup kuat ditunjukkan oleh nilai korelasi  $r = -0,552$ , yang berarti bahwa tingkat harga diri siswa menurun seiring meningkatnya *bullying* verbal.

## PEMBAHASAN

### *Verbal Bullying* Pada Siswa Remaja di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang

Siswa Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang menjadi korban kekerasan verbal. Dari 83



remaja dalam sampel, 16,3% melaporkan kekerasan verbal tingkat tinggi, 47% melaporkan kekerasan verbal tingkat sedang, 25,3% melaporkan kekerasan verbal tingkat rendah, dan 7,4% menyatakan tidak pernah menjadi korban kekerasan verbal (9 tanggapan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa remaja pernah mengalami kekerasan verbal dalam rentang sedang. Hasil penelitian Isabela (2023) yang menyatakan bahwa 34 orang atau 52,3% mengalami kekerasan verbal tingkat sedang didukung oleh penelitian ini. Seperti yang dapat dilihat, kekerasan verbal di kalangan remaja termasuk dalam kelompok sedang, yang menunjukkan bahwa, secara rata-rata, perilaku kekerasan verbal tersebar luas di kalangan remaja.

*Bullying* yang dilakukan secara lisan atau dengan kata-kata yang membuat korban merasa marah atau terluka dikenal sebagai *bullying* verbal (Ani dan Nurhayati, 2019). Misalnya, berbicara dengan cara yang menyinggung, mengancam, mempermalukan, atau memfitnah. Menurut Asan dan Hastuti (2023), *bullying* verbal melibatkan penggunaan kata-kata yang kuat untuk mengutuk orang yang tidak mereka sukai, memaksa mereka untuk mematuhi arahan, dan sering menyebarkan kebohongan untuk membuat teman-teman lain merasa tidak nyaman. Pelaku *bullying* sering menunjukkan sifat kompetitif dan sombong. Dia terkadang bersikeras memaksakan keinginannya tanpa mempertimbangkan orang lain. Hubungan atau "geng" terkadang dapat terjadi akibat kekasarannya. Selain itu, "geng" memaksa teman-teman mereka untuk bergabung dengan mereka. Siswa akan dibully jika mereka memutuskan untuk tidak berpartisipasi.

Peneliti berhipotesis bahwa tingginya frekuensi *bullying* verbal dibandingkan dengan bentuk-bentuk *bullying* lainnya (fisik dan psikologis) disebabkan oleh persepsi remaja bahwa *bullying* verbal lebih umum daripada *bullying* fisik atau psikologis, berdasarkan temuan penelitian dan teori yang dibahas di atas. Mereka yang terlibat dalam *bullying* verbal tidak menyadari bahaya yang mungkin terjadi pada korban, termasuk memanggil mereka dengan sebutan yang merendahkan dan menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan diri.

Fakta bahwa perempuan merupakan hampir separuh responden menunjukkan bahwa gender berperan dalam *verbal bullying* sedang. Dari responden, sepuluh (25,6%) melaporkan mengalami *verbal bullying* berat, dua puluh (51,3%) melaporkan *verbal bullying* sedang, delapan (20,5%) melaporkan *verbal bullying* rendah, dan satu (2,6%) mengatakan mereka tidak pernah mengalami *verbal bullying*. 39 orang (47,0%) menang-

gapi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gender memengaruhi kejadian *verbal bullying* jika perempuan merupakan mayoritas korbannya. Perempuan muda mungkin menjadi sasaran pelecehan verbal karena persepsi diri mereka, khususnya yang berkaitan dengan tubuh mereka, menurut penelitian oleh Ekayanti dan Lukitaningtyas (2022). Perempuan sering kali memegang standar kecantikan pada diri mereka sendiri, dan jika tubuh mereka tidak memenuhi standar ini, mereka secara alami akan mengejek, mengutuk, dan merendahkannya.

Berdasarkan opini peneliti anak perempuan lebih rentan mengalami *verbal bullying* karena mereka dianggap lemah dan tidak mampu membela diri, dan mereka juga cenderung memiliki harga diri yang rendah, menurut temuan penelitian dan teori yang dibahas di atas. Selain itu, anak perempuan sering dilecehkan secara verbal tentang tubuh mereka, yang membuat mereka lebih sensitif dan membuat mereka mengubah perilaku mereka sebagai reaksi terhadap pendapat teman sebayanya. Anak perempuan lebih dihargai dan diterima jika mereka sesuai dengan stereotip tertentu, seperti tinggi, langsing, dan cantik.

Sebagian besar responden (73,5%) berusia antara 11 dan 14 tahun, menurut data tentang faktor-faktor yang memengaruhi *verbal bullying* sedang berdasarkan usia. Dari jumlah tersebut, 10 (16,4%) melaporkan *verbal bullying* yang tinggi, 27 (44,3%) melaporkan *verbal bullying* sedang, 18 (29,5%) melaporkan *verbal bullying* yang rendah, dan 6 (9,8%) melaporkan tidak mengalami *verbal bullying*. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar korban *verbal bullying* berusia antara 11 dan 14 tahun, yang menunjukkan bahwa usia memengaruhi kejadian *verbal bullying*.

Menurut penelitian Agisyaputri (2023) yang menggunakan data dari sebelas publikasi, *bullying* paling banyak dilakukan oleh remaja usia 12-14 tahun. Kenakalan remaja termasuk *bullying*, yang lebih sering terjadi pada masa remaja karena tingkat egoisme remaja yang tinggi. Remaja usia 12-14 tahun cenderung membesar-besarkan masalah, seperti meremehkan kemampuan orang lain, agar terlihat sombong dan bertindak gegabah serta ceroboh pada awal masa remajanya. Dorongan untuk selalu menang sendiri dan ketidakmampuan dalam mengambil keputusan yang tepat merupakan ciri-ciri remaja awal.

Peneliti berasumsi bahwa *verbal bullying* terjadi karena usia karena remaja keras kepala dan mulai membantah serta menentang orang lain; ini merupakan hasil dari pendapat mereka tetapi dianggap sebagai gangguan. Kesimpulan ini didasarkan pada penelitian dan teori

yang dijelaskan sebelumnya. Ketika keadaan ini tidak menguntungkan, remaja mungkin menggunakan *verbal bullying* sebagai salah satu cara terburuk untuk mengekspresikan ketidaknyamanan emosional mereka. Masa remaja juga merupakan masa ketika individu berusaha menemukan identitas mereka dan ingin terlibat dalam kegiatan yang sering kali dilarang. Masa remaja juga menyebabkan ketidakstabilan psikologis dan keegoisan, yang meningkatkan kecenderungan seseorang untuk berperilaku menyimpang.

### **Tingkat Harga Diri Pada Siswa Remaja di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang**

Berdasarkan hasil penelitian, harga diri siswa Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang berada pada kategori: tinggi (9,6%) (8 responden), sedang (65,1%) (54 responden), dan rendah (25,3%) (21 responden). Jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian sebanyak 83 siswa. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa remaja memiliki harga diri sedang.

Sejalan dengan Sukmana (2020), mayoritas responden jajak pendapat ini memiliki tingkat harga diri yang paling tinggi, yakni sebanyak 65 responden (61,9%) memiliki tingkat harga diri sedang. Lebih lanjut, menurut Saniya (2019), harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri dalam hubungannya dengan dirinya sendiri. Penilaian ini sering kali menunjukkan seberapa besar seseorang menghargai, menghormati, dan percaya bahwa dirinya mampu berhasil, serta apakah dirinya menerima atau menolak dirinya sendiri. Bergantung pada seberapa baik atau buruk perasaannya terhadap dirinya sendiri, seseorang tumbuh dan mengenali semua kualitas dirinya pada saat ini.

Berdasarkan hasil studi dan teori, peneliti berhipotesis bahwa perilaku seseorang selama masa remaja sangat dipengaruhi oleh tingkat harga dirinya. Secara umum, perilaku seseorang mencerminkan cara mereka memandang diri sendiri. Tindakan seseorang mencerminkan cara mereka memandang diri sendiri. Orang dengan harga diri tinggi menerima dan menghargai diri sendiri, tetapi individu dengan harga diri rendah terus-menerus menyalahkan diri sendiri atas kekurangan mereka, bahkan ketika mereka merasa tidak berharga.

Faktor-faktor berikut memengaruhi tingkat harga diri terkait gender: 39 responden perempuan (47,0%), 1 responden laki-laki (2,6%), 28 responden sedang (71,8%), dan 10 responden rendah (25,6%). Menurut penelitian, perempuan dalam kelompok sedang memiliki tingkat harga diri tertinggi dalam kelompok ini.

Hal ini konsisten dengan temuan studi Rosani dari tahun 2021. Dengan total 72 tanggapan, perempuan diketahui memiliki responden terbanyak, sedangkan laki-laki memiliki responden paling sedikit, yaitu hanya 28. Harga diri rendah, yang mungkin muncul sebagai perasaan tidak mampu dan rendah diri atau kebutuhan akan perlindungan, lebih umum terjadi pada perempuan daripada laki-laki.

Menurut temuan penelitian dan hipotesis peneliti, harga diri perempuan yang rendah selama masa remaja diduga disebabkan oleh proses pencarian identitas yang belum matang, kurangnya kesadaran diri, dan emosi ketidakpuasan yang berkelanjutan. Perempuan berusaha beradaptasi dengan harapan lingkungan mereka untuk menunjukkan bahwa mereka kompetitif dengan laki-laki, meskipun faktanya mereka masih dianggap patuh. Fakta bahwa mayoritas responden (73,5%) berusia antara 11 dan 14 tahun merupakan salah satu elemen terkait usia yang memengaruhi harga diri; 7 responden (11,5%) memiliki tingkat tinggi, 41 responden (67,2%) memiliki tingkat sedang, dan 13 responden (21,3%) memiliki tingkat rendah. Mayoritas individu di semua kelompok usia memiliki tingkat harga diri tertinggi antara usia 11 dan 14 tahun, menurut temuan penelitian. Menurut penelitian Santrock dalam (Amri, Trimawati, dan Liyanovitasari 2019), pria secara umum menunjukkan tingkat harga diri yang lebih tinggi daripada wanita di sebagian besar usia, meskipun harga diri remaja pria meningkat dari usia 12 hingga 17 tahun sebelum menurun hingga usia 18 tahun, kemudian meningkat pada usia 20-an, mencapai puncaknya pada usia 30-an, dan meningkat pada usia 50-an dan 60-an sebelum menurun pada usia 70-an dan 80-an.

Para peneliti berpendapat bahwa remaja awal mengalami berbagai perubahan pada masa ini, seperti krisis identitas dan kecemasan berkelanjutan tentang penampilan mereka, berdasarkan penelitian dan hipotesis yang dibahas sebelumnya. Remaja awal pada akhirnya dapat mengembangkan konsep diri yang negatif, khususnya berkenaan dengan harga diri, karena konsep diri psikologis mereka masih belum matang dalam hal komunikasi dan sosialisasi. Harga diri memiliki dampak yang signifikan pada masa remaja, khususnya pada tahun-tahun awal ketika remaja harus melakukan sejumlah evaluasi diri.

### **Hubungan Verbal Bullying Dengan Tingkat Harga Diri Pada Siswa Remaja di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang**

Berdasarkan hasil uji Spearman Rank, terdapat hubungan antara tingkat harga diri dengan verbal *bullying*

pada siswa remaja Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang. Nilai  $p$  sebesar  $0,000 < 0,5$ , yang berarti  $H_a$  diterima. Tingkat harga diri siswa remaja Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang menunjukkan hubungan yang cukup kuat dengan verbal *bullying*, yang dibuktikan dengan nilai  $r$  sebesar  $-0,552$ . Semakin kuat verbal *bullying* yang dilakukan, maka semakin buruk harga diri siswa tersebut, berdasarkan hubungan negatif tersebut. Penelitian Amri (2019) menunjukkan adanya hubungan antara verbal *bullying* dengan harga diri remaja di SMK Dr. Tjipto Semarang. Kesimpulan tersebut didukung oleh hasil penelitian tersebut. Nilai  $p$  penelitian sebesar  $0,001$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Dari 137 responden yang mengalami verbal *bullying*, sebanyak 46 orang (33,6%) menyatakan memiliki harga diri yang rendah. Sebaliknya, 29 peserta (96,7%) mengatakan bahwa mereka memiliki rasa harga diri yang tinggi dan tidak pernah mengalami pelecehan verbal. Analisis uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai  $p$  sebesar  $0,001$ . Verbal *bullying* dan harga diri remaja berkorelasi kuat, seperti yang ditunjukkan oleh nilai  $p$  kurang dari  $0,05$ .

*Bullying* verbal mencakup umpatan nama yang tidak pantas, hinaan, fitnah, kritikan kasar, dan penggunaan kata-kata kotor, di antara tindakan lainnya. Dari semua jenis *bullying*, *bullying* verbal adalah yang paling jelas. Sebenarnya, perilaku ini sering kali menandakan dimulainya bentuk-bentuk *bullying* lainnya dan dapat mengakibatkan insiden kekerasan yang lebih serius (Putri, 2021). *Bullying* di kalangan remaja dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pengaruh teman sebaya atau kelompok, lingkungan sekolah, tipe kepribadian, jenis kelamin, dan tingkat kepercayaan diri. Meskipun ini tidak benar, remaja yang dibully secara verbal sering kali terus memikirkan apa yang telah dikatakan kepada mereka dan secara tidak sadar mulai menganggap diri mereka bertanggung jawab atas perlakuan tersebut. Jika ini terus berlanjut, konsep diri yang negatif, terutama yang berkaitan dengan harga diri, dapat berkembang (Amri, Trimawati, & Liyanovitasari, 2019).

Harga diri mengacu pada evaluasi subjektif individu terhadap dirinya sendiri, yang dapat diartikan sebagai sikap positif atau negatif, menyuarakan dukungan atau pertentangan dari berbagai sumber internal dan eksternal (Ningsih dan Awalya 2020). Karena perilaku pelaku *bullying*, korban *bullying* verbal memiliki harga diri yang rendah, berjuang untuk berinteraksi dengan orang lain, dan bahkan menolak untuk bersekolah, menurut Eka Afriani dan Afrinaldi Afrinaldi (2023). Karena harga diri merupakan komponen

dari konsep diri, tekanan teman sebaya dan pengaruh luar merupakan faktor yang memengaruhinya. Untuk meningkatkan kehidupan sosial dan pribadi mereka, siswa dapat terhubung, berbagi pengalaman, dan bertukar ide dengan kelompok sebaya, yang merupakan sekelompok teman yang memiliki perasaan yang sama (Yani 2017). Berdasarkan bukti dan teori yang dibahas di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *bullying* verbal dan harga diri siswa remaja. Berdasarkan tabulasi silang, terdapat korelasi sedang antara perilaku *bullying* verbal dengan tingkat harga diri pada siswa remaja di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang. Hubungan ini berbanding terbalik, yang menunjukkan bahwa harga diri siswa menurun seiring dengan meningkatnya perilaku *bullying* verbal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas siswa remaja Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang yang mengalami verbal *bullying* berada pada kategori sedang (47,0%), dan mayoritas siswa tersebut juga memiliki tingkat harga diri sedang (65,1%). Dengan nilai korelasi  $r = -0,552$ , hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang cukup kuat antara verbal *bullying* dengan tingkat harga diri. Hal ini berarti bahwa harga diri siswa menurun seiring dengan meningkatnya intensitas verbal *bullying*.

## SARAN

Sekolah, pendidik, orang tua, dan profesional kesehatan (seperti dokter dan perawat) harus bekerja sama lebih erat untuk mencegah dan mengatasi *bullying*, khususnya Verbal *bullying*. Bekerja sama merupakan cara yang baik untuk menjaga kesehatan mental siswa dan meningkatkan kualitas lingkungan belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan dan menciptakan prosedur kolaborasi yang terorganisasi dan responsif terhadap siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3, 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Amri, S., Trimawati, & Liyanovitasari. (2019). Hubungan antara *bullying* verbal dengan harga diri pada remaja SMK Dr. Tjipto Semarang. *Rabit: Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1). [http://www.ghbook.ir/index.php?name=&option=com\\_dbook&task=readonline&book\\_id=13650&page=73&chk\\_hashk=ED9C-9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component](http://www.ghbook.ir/index.php?name=&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chk_hashk=ED9C-9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component)
- Andriati, R. H., & Nur A'ini, A. D. (2020). Hubungan harga diri dan pengetahuan tentang *bullying* dengan



- perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3(2), 28–37.
- Ani, S. D., & Nurhayati, T. (2019). Pengaruh *bullying* verbal di lingkungan sekolah terhadap perkembangan perilaku siswa. *Eduesos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2), 88–101.
- Asan, M. R. E., & Hastuti, M. M. S. (2023). Perilaku *bullying* verbal pada siswa kelas persiapan peralihan (KPP) SMAS Seminari San Dominggo. *Solusi: Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi Situs*, 5(1), 47–53.
- Ashariyanto, F., & Indrawati, E. S. (2023). Hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada komunitas RZ Garage Semarang. *Jurnal EMPATI*, 12(5), 409–417.
- Astuti, I., & Yusuf. (2019). Perilaku *bullying* verbal pada peserta didik kelas IX SMP LKIA Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–9.
- Ayu Suciartini, N. N., & Unix Sumartini, N. L. P. (2019). Verbal *bullying* dalam media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152.
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi komparasi kepercayaan diri (self confidence) siswa yang mengalami verbal *bullying* dan yang tidak mengalami verbal *bullying* di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1389>
- Desi, D., Felita, A., & Kinasih, A. (2020). Gejala depresi pada remaja di sekolah menengah atas. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(1), 30.
- Eka Afriani, & Afrinaldi. (2023). Dampak *bullying* verbal terhadap perilaku siswa di SMA Negeri 3 Payakumbuh. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 72–82.
- Ekayamti, E., & Lukitaningtyas, D. (2022). *Bullying* verbal berhubungan dengan penerimaan diri dan harga diri remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 53–64. <https://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1303/628>
- Esteban, A. N. P., et al. (2020). *Bullying* in adolescents: Role, type of violence and determinants. *Revista da Escola de Enfermagem*, 54, 1–9.
- Ezy Maulany, L., & Yusra, A. (2022). Dampak *bullying* (bullying) verbal terhadap empati korban pada siswa SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 195–201.
- Fatimah, N., & Rohmadani, Z. V. (2022). Pengaruh *bullying* terhadap harga diri remaja di Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/6525/1/Naskah%20Publikasi%20Nurfeny%20Fatimah.pdf>
- Febristi, A. (2020). Hubungan faktor individu dengan self esteem remaja panti asuhan di kota Padang tahun 2019. *Menara Ilmu*, XIV(1), 8–18. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2123>
- Fisdayani, R. (2022). Studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri pada mahasiswa pengguna Instagram di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/17413/1/178600045-Rizki%20Fisdayani%20Fulltext.pdf>
- Gaete, J., et al. (2021). Validation of the revised Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ-R) among adolescents in Chile. *Frontiers in Psychology*, 12(April), 1–17.
- Goal, M. H. L. (2020). Kepercayaan diri pada remaja korban *bullying* verbal di SMPN 4 Binjai [Universitas Sumatera Utara]. <https://www.usu.ac.id/id/fakultas.html>
- Gonçalves, F. G., et al. (2016). Construct validity and reliability of Olweus Bully/Victim Questionnaire - Brazilian version. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 29(1). <http://dx.doi.org/10.1186/s41155-016-0019-7>
- Hamdanah, & Surawan. (2022). *K-Media Remaja dan Dinamika* (1st ed.). Muslimah. Yogyakarta: K-Media.
- Isabela, M. (2023). Gambaran perilaku *bullying* verbal. *[Journal name]*, 6(3), 2962–2967.
- Kourakou, A., Tigani, X., Bacopoulou, F., Vlachakis, D., Papakonstantinou, E., Simidala, S., Ktena, E., Katsaouni, S., Chrousos, G., & Darviri, C. (2021). The Rosenberg Self-Esteem Scale: Translation and validation in the Greek language in adolescents. *Advances in Experimental Medicine and Biology*, 1339, 97–103. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-78787-5\\_13](https://doi.org/10.1007/978-3-030-78787-5_13)
- Ningsih, F. R., & Awalya, A. (2020). Hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan kepercayaan diri siswa SMK Nusa Bhakti Semarang. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 198.
- Nurlia, A., & Suardiman, S. P. (2020). The phenomenon of *bullying* in junior high school students nowadays. *International Journal of Education and Learning*, 2(1), 7–13.
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik perkembangan remaja. *Edukasimu.org*, 1(3), 1–9. <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>
- Putri, S. R. A., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). Fenomena verbal *bullying* di masyarakat Pedawang. *Journal. Umtas.Ac.Id*, 5(2), 792–796.
- Pusdatin. (2018). infoDATIN pusat data informasi kementerian kesehatan RI kekerasan terhadap anak dan remaja.
- Rosani, W., Fatimah, S., & Supriatna, E. (2021). Studi deskriptif self esteem pada siswa kelas XI SMAN 1 Margaasih. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(5), 330.
- Saniya. (2019). Dampak perilaku *bullying* terhadap harga diri (self esteem) remaja di Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 3(1), 8–16.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Sukmana, I. H. (2020). Hubungan harga diri dengan perilaku bully siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret Bantul [Unpublished thesis]. Universitas Aisyiyah Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/4910>
- Yani, A. L. (2017). Hubungan perilaku *bullying* dengan tingkat harga diri remaja awal yang menjadi korban *bullying*. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Yunita, R., & Addiarto, W. (2022). Hubungan harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada remaja korban *bullying* verbal. *Journal of Nursing Care and Biomolecular*, 7(2), 114–119.